

**Nilai-Nilai Akhlak Dalam Hubungan Edukatif Guru Dan Murid
Perspektif Al-Ghazali Dan Al-Zarnuji Serta Relevansinya Terhadap
Pendidikan Islam Kontemporer**

Sulaiman

STAI Jamiatut Tarbiyah Lhoksukon

Email: Mans93967@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the concept of morality in teacher-student interactions from the perspectives of Imam Al-Ghazali and Shaykh Burhanuddin Al-Zarnuji, as well as its relevance to the development of contemporary Islamic education. This research employs a qualitative approach using library research by examining Al-Ghazali's major works, namely *Ihya' 'Ulum al-Din* and *Bidayat al-Hidayah*, as well as Al-Zarnuji's *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*, supported by various related scholarly sources. The data were analyzed using content analysis through the processes of identifying, classifying, and comparing the educational concepts of both scholars. The findings reveal that Al-Ghazali and Al-Zarnuji equally regard morality and proper conduct as the fundamental foundations of educational success. Al-Ghazali emphasizes spiritual dimensions through the purification of the soul (*tazkiyat al-nafs*), educators' exemplary conduct, sincerity, and character formation, while Al-Zarnuji places greater emphasis on practical ethics in seeking knowledge, such as intention, respect for teachers, discipline, and perseverance in learning. Their ideas complement each other in developing an Islamic educational system that integrates intellectual, moral, and spiritual dimensions. The relevance of their thoughts is reflected in efforts to strengthen students' character, foster an academic culture, and establish humane teacher-student relationships in modern education.

Keywords: Educational Morality, Teachers and Students, Al-Ghazali, Al-Zarnuji, Islamic Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep akhlak dalam interaksi guru dan murid perspektif Imam Al-Ghazali dan Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji serta relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library*

research) melalui kajian terhadap karya utama Al-Ghazali, yaitu *Ihya' 'Ulumuddin* dan *Bidayatul Hidayah*, serta karya Al-Zarnuji *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, yang diperkuat dengan berbagai literatur ilmiah terkait. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan perbandingan konsep pendidikan kedua tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali dan Al-Zarnuji sama-sama menempatkan akhlak dan adab sebagai fondasi utama dalam keberhasilan pendidikan. Al-Ghazali menekankan aspek spiritual melalui penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), keteladanan pendidik, keikhlasan, dan pembentukan karakter, sedangkan Al-Zarnuji lebih menekankan etika praktis dalam menuntut ilmu, seperti niat, penghormatan kepada guru, kedisiplinan, dan kesungguhan belajar. Kedua pemikiran tersebut saling melengkapi dalam membangun pendidikan Islam yang mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan spiritual. Relevansi pemikiran keduanya terlihat dalam upaya memperkuat karakter peserta didik, membangun budaya akademik, serta menciptakan hubungan guru dan murid yang humanis dalam pendidikan modern.

Kata Kunci : Akhlak Pendidikan, Guru dan Murid, Al-Ghazali, Al-Zarnuji, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, tetapi juga sebagai proses pembinaan karakter dan pembentukan akhlak yang baik. Berbagai persoalan moral yang muncul di lingkungan pendidikan saat ini, seperti berkurangnya penghormatan peserta didik terhadap guru serta melemahnya keteladanan pendidik dalam menjalankan tugasnya, menunjukkan perlunya penguatan kembali nilai-nilai moral dalam pendidikan. Dalam konteks tersebut, pendidikan agama Islam dapat merujuk pada warisan pemikiran para ulama klasik yang menempatkan akhlak sebagai landasan utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran (Faiz & Kurniawaty, 2022).

Imam Al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M) dan Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji (wafat sekitar 591 H/1195 M) merupakan dua tokoh penting dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam yang memberikan perhatian besar terhadap aspek etika dalam hubungan antara guru dan murid. Gagasan Al-Ghazali mengenai adab pendidikan dapat ditemukan dalam karya *Ihya' 'Ulumuddin* dan *Bidayatul Hidayah*, sedangkan Al-Zarnuji menguraikannya dalam *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Keduanya memandang bahwa adab memiliki peran fundamental dalam proses pendidikan dan menjadi faktor penting dalam keberhasilan transfer serta pengembangan ilmu pengetahuan (Hairul Fauzi, 2023).

Kajian perbandingan terhadap pemikiran kedua ulama tersebut relevan untuk dilakukan karena meskipun keduanya berada dalam lingkungan tradisi intelektual Islam yang memiliki keterkaitan, terdapat perbedaan penekanan dalam merumuskan prinsip-prinsip etika hubungan guru dan murid. Perbedaan orientasi tersebut menunjukkan adanya variasi pendekatan dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran.

Pembahasan mengenai akhlak guru dan murid telah lama menjadi bagian penting dalam diskursus pendidikan Islam. Sejumlah penelitian sebelumnya telah menelaah pemikiran para ulama, seperti Ibnu Jama'ah dan KH Hasyim Asy'ari, terkait etika hubungan antara pendidik dan peserta didik (Fairuz et al., 2024). Meskipun demikian, studi yang secara khusus mengkaji serta membandingkan pemikiran Imam Al-Ghazali dan Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji dalam satu kerangka analisis yang terpadu masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih komprehensif, terutama untuk mengidentifikasi kontribusi pemikiran kedua tokoh tersebut dalam menjawab berbagai persoalan pendidikan pada era kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep akhlak interaksi guru dan murid menurut Al-Ghazali dan Al-Zarnuji, mengidentifikasi titik temu maupun perbedaan pandangan keduanya, serta menganalisis relevansi pemikiran tersebut bagi pengembangan praktik pendidikan di masa kini.

Review Literature

1. Akhlak dan Adab sebagai Pilar Utama Pendidikan Islam

Pendidikan nilai dan karakter menjadi aspek yang semakin penting dalam menghadapi tantangan globalisasi. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial yang pesat menuntut penguatan pendidikan nilai guna menjaga kualitas karakter generasi muda. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada penanaman nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diintegrasikan secara sistematis untuk membentuk individu yang berintegritas, berakhlak, dan mampu menghadapi perubahan sosial secara konstruktif (Faiz & Kurniawaty, 2022). Pandangan tersebut memperkuat urgensi revitalisasi konsep akhlak dalam relasi guru dan peserta didik yang berkembang dalam tradisi pendidikan Islam klasik. Dalam konteks yang sama, *maqāṣid al-syarī'ah*, terutama aspek pemeliharaan akal (*hifz al-'aql*), dapat dijadikan landasan pengembangan pendidikan pada jenjang sekolah (Karuniawan & Moh. Roqib, 2024).

2. Analisis Konsep Akhlak Guru dan Murid dalam Pemikiran Al-Ghazali

Berbagai penelitian mutakhir telah mengkaji pemikiran pendidikan Al-Ghazali, khususnya yang bersumber dari *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* dan *Bidāyah al-Hidāyah*. Arifin, Salbiah, dan Ghofur menunjukkan bahwa etika guru dan peserta didik dalam perspektif Al-Ghazali berorientasi pada pembentukan kesucian jiwa, sikap rendah hati, serta keterbukaan terhadap kebenaran (Arifin et al., 2024). Konsep adab guru dan murid dalam *Bidayah al-Hidayah* memiliki relevansi dengan pendidikan kontemporer melalui penekanan pada keikhlasan, keteladanan, penghormatan, dan kepatuhan dalam proses pendidikan (Amatul Jadidah, 2024). Nilai *tazkiyat al-nafs*, adab, kejujuran, kesabaran, dan tawakal dalam pemikiran Al-Ghazali tetap relevan sebagai respons terhadap krisis moral modern. Pemikiran pendidikan Al-Ghazali memiliki cakupan yang komprehensif, meliputi tujuan pendidikan, kurikulum, metode, serta peran pendidik dan peserta didik. Sejalan dengan itu, Madhar menegaskan bahwa paradigma pendidikan Al-Ghazali yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan intelektual menawarkan perspektif alternatif dalam menghadapi tantangan pendidikan modern, seperti materialisme dan degradasi nilai moral (Madhar, 2024).

3. Analisis Konsep Adab Guru dan Murid dalam Pemikiran Al-Zarnuji

Karya monumental Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq at-Ta'allum*, menjadi salah satu rujukan penting dalam kajian pendidikan Islam kontemporer. konsep etika belajar menurut Al-Zarnuji dengan menegaskan bahwa keberhasilan proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh kelurusan niat, kesungguhan dalam belajar, serta penghormatan terhadap ilmu dan para pembawanya (Ramadhan et al., 2023). Etika peserta didik terhadap guru dalam perspektif Al-Zarnuji, khususnya terkait pentingnya memilih pendidik yang memiliki kompetensi keilmuan dan integritas moral.

4. Analisis Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Al-Zarnuji tentang Pendidikan Akhlak dan Adab

Kajian komparatif mengenai pemikiran Al-Ghazali dan Al-Zarnuji dalam bidang etika pendidikan masih relatif terbatas, meskipun mengalami perkembangan dalam beberapa tahun terakhir. kedua tokoh memiliki kesamaan pandangan tentang urgensi adab dalam pendidikan, terutama relasi etis antara murid dan guru, namun berbeda dalam pendekatan pedagogisnya. Al-Ghazali lebih menekankan aspek spiritual melalui proses *tazkiyat al-nafs*, pembentukan akhlak, dan keteladanan moral, sedangkan Al-Zarnuji lebih berorientasi pada aspek etika praktis berupa niat yang benar, kedisiplinan belajar, dan tata krama dalam menuntut ilmu (Permana et al., 2024). Temuan tersebut diperkuat oleh kajian *Systematic Literature Review*

(SLR) berbasis protokol PRISMA oleh Subaidi dkk. (2026) yang menegaskan bahwa orientasi pendidikan Al-Ghazali berfokus pada transformasi spiritual, sementara Al-Zarnuji menekankan pembentukan karakter etis melalui praktik belajar yang disiplin (Subaidi et al., 2026) Kedua perspektif tersebut pada dasarnya bersifat komplementer dalam membangun konsep pendidikan Islam yang holistik, yaitu mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan perilaku peserta didik.

5. Analisis Perbandingan Gagasan Ibnu Jama'ah dan KH Hasyim Asy'ari tentang Akhlak dan Adab Pendidikan

Dalam rangka memperkaya kajian komparatif, sejumlah penelitian turut mengangkat pemikiran ulama lain sebagai titik banding. konsep akhlak guru dan murid dalam perspektif Ibnu Jama'ah dan KH Hasyim Asy'ari. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua tokoh sama-sama berlandaskan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama, sehingga corak pemikirannya memiliki keselarasan dengan gagasan Al-Ghazali yang merepresentasikan tradisi pemikiran fikih klasik (Fairuz et al., 2024). Di sisi lain, mengenai pemikiran pendidikan KH Hasyim Asy'ari dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia mengungkap adanya kesinambungan antara tradisi keilmuan Islam Nusantara dan warisan intelektual Islam klasik yang berkembang di Timur Tengah (Wijaya et al., 2023).

6. Relevansi Konsep Akhlak dan Adab dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Masa Kini

Berbagai studi terdahulu menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak dalam tradisi pendidikan Islam klasik tetap memiliki signifikansi yang kuat untuk dijadikan landasan pengembangan pendidikan pada era kontemporer. Pendidikan Islam diarahkan tidak hanya pada pencapaian keberhasilan kehidupan dunia, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berorientasi pada kebahagiaan akhirat serta kemaslahatan sosial. Dalam konteks yang sama, Ghani dan Ali mengemukakan bahwa konsep pendidikan Al-Ghazali menawarkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan pengembangan intelektual dengan pembinaan moral-spiritual. Lebih lanjut, Muhlasin dan Salik memperlihatkan bahwa gagasan pendidikan akhlak Al-Ghazali masih relevan sebagai dasar penyusunan strategi pendidikan karakter yang adaptif terhadap tantangan abad ke-21 (Muhlasin & Mohamad Salik, 2020). Sementara itu, dinamika pendidikan Islam dalam menghadapi arus modernitas, sekaligus menggaris bawahi pentingnya penguatan nilai-nilai etis dan spiritual agar pendidikan Islam tetap mampu menjawab perubahan sosial tanpa kehilangan identitas keislamannya (Akhyar & Samsudin, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Data primer diperoleh dari karya Imam Al-Ghazali, yaitu *Ihya' 'Ulumuddin* dan *Bidayatul Hidayah*, serta karya Syekh Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Sementara itu, data sekunder bersumber dari artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, buku akademik, dan berbagai literatur yang relevan dengan tema akhlak dalam pendidikan Islam (Abdurrahman, 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan membandingkan konsep akhlak interaksi guru dan murid menurut Al-Ghazali dan Al-Zarnuji. Selanjutnya, temuan penelitian diinterpretasikan secara kritis untuk mengungkap relevansi pemikiran kedua tokoh dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya terkait penguatan karakter dan pembentukan hubungan pedagogis yang berlandaskan nilai-nilai akhlak (Apriansyah et al., 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akhlak sebagai Pilar Utama dalam Pendidikan Islam

Akhlak memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Dalam kehidupan pribadi, akhlak berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan norma yang berlaku (Muh. Asroruddin Al Jumhuri, 2015). Sementara itu, dalam kehidupan sosial, akhlak menjadi landasan terciptanya hubungan yang harmonis, saling menghormati, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab antar anggota masyarakat. Oleh karena itu, pembentukan akhlak yang baik perlu dilakukan sejak usia dini melalui proses pendidikan, pembiasaan, serta keteladanan yang diberikan oleh keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Dalam Islam, pembinaan akhlak tidak hanya bertujuan untuk membentuk hubungan yang baik antar manusia (*hablum minannas*), tetapi juga untuk memperkuat hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*). Akhlak yang baik tercermin dalam sikap jujur, amanah, disiplin, rendah hati, serta kepedulian terhadap sesama. Sebaliknya, perilaku seperti berbohong, sombong, iri hati, dan tidak bertanggung jawab merupakan bentuk akhlak tercela yang harus dihindari karena dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan akhlak menjadi salah satu aspek fundamental dalam sistem pendidikan Islam karena tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari tingginya prestasi akademik, melainkan juga dari kemampuan individu dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan akhlak diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sehingga dapat berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa (Afriandi et al., 2024).

Konsep Akhlak Interaksi Edukatif antara Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Ghazali

Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* menempatkan *tazkiyatun nafs* sebagai unsur fundamental dalam pendidikan Islam. Penyucian jiwa dipandang sebagai proses yang harus dijalani oleh setiap individu yang terlibat dalam kegiatan pendidikan, baik pendidik maupun peserta didik. Menurutny, tujuan utama pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan kualitas spiritual manusia (Abu Hamid Al-Ghazali, 2005). Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidik memiliki posisi yang sangat strategis karena bertanggung jawab membimbing manusia menuju kebaikan dan kedekatan kepada Allah SWT. Peran tersebut menjadikan guru sebagai penerus tugas para nabi dalam menyebarkan ilmu dan menanamkan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, seorang pendidik harus menjalankan profesinya dengan penuh keikhlasan serta menjunjung tinggi etika pendidikan. Beberapa prinsip yang ditekankan Al-Ghazali bagi seorang pendidik meliputi sikap kasih sayang terhadap peserta didik, kesediaan mengajar tanpa dilandasi motif memperoleh keuntungan duniawi, kemampuan menyampaikan ilmu secara bertahap sesuai tingkat perkembangan intelektual peserta didik, serta konsistensi antara perkataan dan perbuatan (Arifin et al., 2024). Dengan kata lain, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur teladan yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkannya. Keteladanan tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses pendidikan karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh gurunya.

Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* menjelaskan tiga belas bentuk adab murid terhadap guru yang menjadi pedoman dalam proses pendidikan. Konsep tersebut mencakup etika berkomunikasi, bertanya, berdiskusi, bersikap di hadapan guru, menjaga kesabaran, serta menunjukkan penghormatan terhadap pendidik. Bagi Al-Ghazali, memuliakan guru merupakan bagian penting dalam memperoleh keberkahan ilmu, karena hubungan murid dan guru

tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual (Muhammad Nasif, 2021). Diantarnya:

1. Menunjukkan penghormatan kepada guru dengan mengawali pertemuan melalui ucapan salam.
وَإِنْ كُنْتَ مُتَعَلِّمًا فَأَذَابُ الْمُتَعَلِّمِ مَعَ الْعَالِمِ أَنْ يَدَّاهُ بِالتَّحِيَّةِ وَالسَّلَامِ
2. Mengurangi pembicaraan di hadapan guru sebagai bentuk penghormatan, kesopanan, dan sikap tawadhu' dalam menuntut ilmu.
وَأَنْ يَقِلَّ بَيْنَ يَدَيْهِ الْكَلَامُ
3. Tidak berbicara sebelum mendapat izin atau pertanyaan dari guru
وَلَا يَتَكَلَّمُ مَا لَمْ يَسْأَلْهُ أَسْتَاذُهُ
4. Mengajukan pertanyaan kepada guru setelah memperoleh izin sebagai bentuk penghormatan terhadap etika belajar.
وَلَا يَسْأَلُ مَا لَمْ يَسْتَأْذِنْ أَوَّلًا
5. Tidak menyanggah pendapat guru secara langsung dengan membandingkan perkataannya dengan pendapat orang lain.
وَلَا يَقُولُ فِي مُعَارِضِهِ قَوْلَهُ قَالَ فُلَانٍ بِخِلَافِ مَا قُلْتُ
6. Tidak menyanggah pendapat guru secara langsung ketika terjadi perbedaan pandangan agar tetap menjaga sikap hormat dan rendah hati dalam menuntut ilmu.
وَلَا يَشِيرُ عَلَيْهِ بِخِلَافِ رَأْيِهِ فَيَرَى أَنَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ مِنْ أَسْتَاذِهِ
7. Menghindari bertanya kepada teman saat majelis guru berlangsung agar tetap menjaga etika dalam belajar.
وَلَا يَسْأَلُ جَلِيسَهُ فِي مَجْلِسِهِ
8. Menunjukkan sikap tawadhu' dengan duduk tenang, menjaga pandangan, dan menghormati majelis ilmu.
وَلَا يَلْتَفِتُ إِلَى الْجَوَانِبِ، بَلْ يَجْلِسُ مُطَرِّقًا عَيْنَيْهِ سَاكِئًا مُتَذَبِّبًا كَأَنَّهُ فِي الصَّلَاةِ
9. Tidak mengajukan banyak pertanyaan ketika guru dalam kondisi lelah sebagai bentuk kepedulian dan penghormatan.
وَلَا يَكْثُرُ عَلَيْهِ السُّؤَالُ عِنْدَ مَثَلِهِ
10. Berdiri ketika guru berdiri sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap pendidik.
وَإِذَا قَامَ قَامَ لَهُ
11. Menghormati guru dengan tidak mengganggu langkahnya melalui perkataan atau pertanyaan.
وَلَا يَتَّبِعُهُ بِكَلَامِهِ وَسُؤَالِهِ

12. Tidak mengajukan pertanyaan kepada guru ketika dalam perjalanan hingga sampai pada tempat tujuan.

وَلَا يَسْأَلُهُ فِي طَرِيقِهِ إِلَى أَنْ يَبْلُغَ إِلَى مَنْزِلِهِ

13. Menghindari prasangka negatif terhadap guru dan memahami setiap tindakan dengan sikap bijaksana (Hairul Fauzi, 2023). (Al-Ghazali, 1995)

وَلَا يُسِيءُ الظَّنَّ بِهِ فِي أَفْعَالٍ ظَاهِرُهَا مُنْكَرَةٌ عِنْدَهُ

Tiga belas adab murid terhadap guru dalam *Bidayatul Hidayah* menunjukkan bahwa Al-Ghazali memandang pendidikan tidak hanya sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak. Sikap menghormati guru, menjaga etika komunikasi, rendah hati, serta berprasangka baik merupakan bagian penting dalam memperoleh keberkahan ilmu. Konsep tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral peserta didik.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali tetap memiliki relevansi dalam berbagai konteks pendidikan, baik tradisional maupun modern. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Ihya' 'Ulumuddin* dapat direaktualisasikan sebagai landasan penguatan karakter dan pengembangan budaya berpikir kritis di lembaga pendidikan masa kini (Sheilda Nurgenti, 2024).

Konsep Adab Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Zarnuji

Menurut Al-Zarnuji, adab merupakan landasan utama dalam pendidikan yang menentukan keberhasilan belajar. Guru berfungsi sebagai teladan dalam ilmu dan akhlak, sedangkan murid dituntut untuk menghormati guru serta menjaga etika dalam menuntut ilmu (Amanatil & Muhammad Fahmi, 2025). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai spiritual. Pembahasan berikut mengkaji konsep adab guru dan murid menurut Al-Zarnuji berdasarkan berbagai referensi yang relevan. Diantaranya :

اغْلَمْ أَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ، وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ. وَمِنْ تَوْقِيرِ الْمُعَلِّمِ أَنْ لَا يَمْشِيَ أَمَامَهُ، وَلَا يَجْلِسَ مَكَانَهُ، وَلَا يَتَتَبَدَّى بِالْكَلَامِ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَلَا يَكْثُرُ الْكَلَامَ عِنْدَهُ، وَلَا يَسْأَلُ شَيْئًا عِنْدَ مَلَأَتَهُ وَزِرَاعِي الْوَقْتِ، وَلَا يَدُقُّ الْبَابَ بَلْ يَضْرِبُ حَتَّى يَخْرُجَ. فَالْحَاصِلُ أَنَّهُ يَطْلُبُ رِضَاهُ، وَيَحْتَنِبُ سَخَطَهُ، وَيَمْتَثِلُ أَمْرَهُ فِي غَيْرِ مَعْصِيَةِ اللَّهِ تَعَالَى وَلَا طَاعَةَ لِلْمَخْلُوقِ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ.

وَمِنْ تَوْقِيرِهِ تَوْقِيرُ أَوْلَادِهِ وَمَنْ يَتَعَلَّقُ بِهِ. وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَجْلِسَ قَرِيبًا مِنَ الْأُسْتَاذِ عِنْدَ السَّبْقِ بِغَيْرِ ضَرُورَةٍ، بَلْ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْأُسْتَاذِ قَدْرُ الْقَوْسِ فَإِنَّهُ أَقْرَبُ إِلَى التَّعْظِيمِ. وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَسْتَمِعَ الْعِلْمَ وَالْحِكْمَةَ بِالتَّعْظِيمِ وَالْحُرْمَةِ، وَإِنْ سَمِعَ مَسْأَلَةً وَاحِدَةً أَلْفَ مَرَّةٍ

Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, Az-Zarnuji menjelaskan bahwa adab murid terhadap guru merupakan bagian penting dalam keberhasilan memperoleh ilmu. Etika tersebut mencakup sikap

1. Menjaga etika penghormatan kepada guru dengan tidak berjalan mendahuluinya.
2. Murid dituntut untuk menghargai otoritas guru dengan tidak menempati tempat duduk guru sebagai bentuk kesopanan
3. Murid hendaknya menjaga etika komunikasi dengan tidak berbicara sebelum memperoleh izin dari guru serta menghindari pembicaraan yang berlebihan di hadapan guru.
4. Murid dituntut untuk menjaga kesantunan dalam bertanya dengan menghindari pertanyaan yang tidak relevan atau berpotensi membebani guru.
5. Menjaga adab terhadap guru dengan mempertimbangkan waktu dan kondisi yang sesuai ketika hendak berinteraksi atau meminta bimbingan.
6. Menempatkan keridhaan guru sebagai bagian dari etika belajar dengan menunjukkan sikap santun, patuh, dan menghargai peran guru.
7. Murid perlu menjaga etika terhadap guru dengan menjauhi sikap atau tindakan yang berpotensi menimbulkan kekecewaan dan ketidakharmonisan.
8. Menunjukkan sikap taat dan hormat kepada guru dengan mengikuti nasihat serta perintahnya dalam batas yang sesuai dengan ketentuan syariat
9. Menjaga sikap hormat terhadap keluarga dan kerabat guru sebagai bagian dari etika dalam memuliakan guru.
10. Menunjukkan etika belajar melalui sikap menghormati ruang dan posisi guru ketika berlangsungnya proses pembelajaran.
11. Murid perlu menghargai ilmu dan hikmah dengan sikap rendah hati serta penuh penghormatan sebagai bagian dari etika menuntut ilmu (Az-Zarnuji, 2009).

Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Al-Zarnuji dalam Perspektif Pendidikan Islam

Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses penyempurnaan potensi manusia untuk mencapai insan kamil dan kedekatan kepada Allah SWT. Guru memiliki posisi strategis sebagai pendidik sekaligus teladan moral yang membimbing peserta didik dalam pengembangan ilmu dan akhlak. Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada peningkatan intelektualitas, tetapi juga pembentukan karakter, spiritualitas, dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Sementara Al-Zarnuji memandang adab sebagai aspek fundamental dalam proses memperoleh ilmu. Menurutnya, keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh keikhlasan niat, sikap hormat terhadap guru, kesungguhan dalam belajar, serta komitmen untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh (Nur Alfil Lail et al., 2026). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang berpengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi berakhlak mulia dan memiliki kontribusi positif bagi kehidupan sosial.

Kesamaan pemikiran Al-Ghazali dan Al-Zarnuji terlihat pada orientasi pendidikan yang menempatkan akhlak, keikhlasan niat, dan kedekatan kepada Allah SWT sebagai dasar utama dalam proses menuntut ilmu. Keduanya berpandangan bahwa ilmu tidak hanya untuk dipahami secara teoritis, tetapi harus diwujudkan melalui pengamalan yang memberikan kemanfaatan bagi kehidupan manusia. Adapun perbedaannya, Al-Ghazali lebih menyoroti posisi guru sebagai figur teladan yang berperan dalam pembentukan moral peserta didik, sementara Al-Zarnuji lebih menekankan aspek adab penuntut ilmu serta tata hubungan yang berlandaskan etika antara guru dan murid.

Pemikiran Al-Ghazali dan Al-Zarnuji tetap memiliki relevansi dalam konteks pendidikan Islam modern. Konsep keteladanan pendidik, penguatan karakter, kedisiplinan, keikhlasan, serta etika dalam proses pembelajaran dapat menjadi landasan dalam menghadapi berbagai tantangan moral di dunia pendidikan. Integrasi gagasan kedua tokoh tersebut berpotensi melahirkan sistem pendidikan Islam yang komprehensif dengan menyeimbangkan pengembangan intelektual, pembinaan akhlak, dan penguatan spiritual peserta didik (Nur Alfil Lail et al., 2026).

Al-Ghazali dan Al-Zarnuji sama-sama menekankan pentingnya kesungguhan dalam menuntut ilmu serta pembentukan kepribadian yang berlandaskan akhlak mulia. Meskipun demikian, keduanya memiliki penekanan metodologis yang berbeda. Al-Ghazali mengembangkan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan dimensi keilmuan dan etika, dengan menekankan pentingnya sikap kritis, kedisiplinan, dan penyucian jiwa dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Al-Zarnuji lebih menitikberatkan pada pendekatan adab dan kebijaksanaan, dengan memasukkan nilai-nilai asketis sebagai landasan moral dalam perjalanan memperoleh ilmu (Qoidy Hilman Hindami et al., 2025).

Relevansi terhadap Praktik Pendidikan Kontemporer

Konsep pendidikan Al-Ghazali mengenai keikhlasan pendidik masih relevan diterapkan dalam sistem pendidikan masa kini. Menurutnya, seorang guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjalankan amanah keilmuan dengan motivasi spiritual yang berorientasi kepada Allah SWT. Sikap ikhlas menjadi fondasi penting dalam membangun integritas profesional pendidik, terutama di tengah tantangan pendidikan modern yang cenderung menempatkan aspek administratif dan material sebagai pertimbangan utama. Dengan adanya keikhlasan, hubungan pedagogis antara guru dan peserta didik dapat terbangun secara lebih humanis, sehingga proses pendidikan tidak hanya menghasilkan capaian akademik, tetapi juga membentuk karakter dan nilai moral peserta didik (Lubis, 2023).

Al-Ghazali menegaskan bahwa seorang guru harus menjadi representasi dari ilmu yang diajarkannya melalui keteladanan dalam sikap dan tindakan. Ilmu menurutnya tidak cukup hanya dikuasai secara teoritis, tetapi harus

diwujudkan dalam bentuk amal yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan. Pandangan ini relevan dengan pendidikan kontemporer yang menekankan keseimbangan antara penguasaan akademik dan pembentukan karakter peserta didik. Lebih lanjut, Al-Ghazali menekankan pentingnya perhatian pendidik terhadap perbedaan karakter serta kemampuan intelektual peserta didik. Setiap individu memiliki potensi yang beragam, sehingga proses pembelajaran perlu dirancang secara fleksibel dan kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik, sebagaimana prinsip yang dikembangkan dalam pendekatan pembelajaran diferensiasi (Lubis, 2023).

Pemikiran Al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menempatkan niat sebagai dasar utama dalam menuntut ilmu. Belajar tidak hanya bertujuan mencapai prestasi akademik, tetapi juga sebagai upaya memperoleh keridhaan Allah SWT, membentuk karakter, dan memberikan kemanfaatan. Selain itu, Al-Zarnuji menekankan pentingnya kesungguhan, disiplin, dan ketekunan sebagai sikap utama peserta didik, yang relevan dengan tuntutan pendidikan modern dalam membangun pribadi yang mandiri dan berintegritas. Al-Zarnuji menekankan pentingnya pengelolaan waktu sebagai bagian dari etika menuntut ilmu. Peserta didik perlu memanfaatkan waktu secara efektif dan menghindari aktivitas yang tidak produktif. Prinsip tersebut tetap relevan dalam pendidikan kontemporer, terutama dalam menghadapi tuntutan keseimbangan antara kegiatan akademik, aktivitas sosial, dan penggunaan teknologi agar proses belajar berjalan optimal (Nur Alfil Lail et al., 2026).

Pemikiran Al-Zarnuji tetap relevan dalam pendidikan Islam kontemporer karena menempatkan etika, moral, dan spiritual sebagai dasar utama pendidikan. Tujuan pendidikan menurutnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian individu, tetapi juga membentuk pribadi berakhlak dan bermanfaat bagi masyarakat. Konsep pendidik sebagai sosok berilmu dan teladan, karakter peserta didik yang menekankan adab, serta integrasi ilmu dan nilai agama dalam kurikulum memiliki kesesuaian dengan arah pendidikan modern yang berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh (Fadlin & Siregar, 2024).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, konsep akhlak interaksi guru dan murid dalam perspektif Al-Ghazali dan Al-Zarnuji menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembentukan manusia secara utuh yang mencakup aspek keilmuan, moral, dan spiritual. Bagi kedua tokoh tersebut, adab menjadi elemen fundamental yang menentukan kebermaknaan ilmu dan keberhasilan pendidikan. Al-Ghazali menempatkan relasi guru dan murid dalam kerangka pembinaan spiritual, dengan menekankan peran guru sebagai teladan akhlak

melalui keikhlasan, kasih sayang, dan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Sementara itu, Al-Zarnuji lebih menyoroti aspek etika peserta didik melalui penataan niat, penghormatan kepada guru, kesungguhan, dan kedisiplinan dalam proses belajar. Meskipun memiliki titik tekan yang berbeda, pemikiran keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membangun pendidikan yang mengintegrasikan ilmu dan akhlak. Al-Ghazali berorientasi pada transformasi batin dan pembentukan karakter spiritual, sedangkan Al-Zarnuji menekankan praktik adab dalam aktivitas menuntut ilmu. Keduanya memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik. Relevansinya dalam pendidikan kontemporer terlihat pada pentingnya penguatan karakter, keteladanan pendidik, serta penciptaan lingkungan akademik yang berlandaskan nilai etika. Pemikiran Al-Ghazali dan Al-Zarnuji dapat menjadi rujukan dalam menghadapi tantangan degradasi moral dan kebutuhan akan pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk manusia berintegritas.

REFERENSI

- Abdurrahman. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/DOI:doi.org/10.38073/adabuna>
- Abu Hamid Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Afriandi, Amaliah, N., Islah Awaliah, N., Hidayat, Y., & Faiz Ramadhan, M. (2024). *Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam*. 1(2), 104–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.59638/teknos.v1i1.258>
- Akhyar, M. Z., & Samsudin, U. (2023). Pendidikan islam dalam Kurun modern. *AL Fikrah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.51476/alfikrah.v3i1.474>
- Al-Ghazali, A. H. (1995). *Bidayatul Hidayah (Terjemahan Ahmad Fahmi Zamzam)*. Pustaka Darussalaam.
- Amanatil, H. Q., & Muhammad Fahmi. (2025). Konsep pendidikan adab menurut imam zarnuji dalam kitab ta'Lim al-muta'allim. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 112–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24926>
- Amatul Jadidah. (2024). Relevansi konsep adab guru-murid menurut al-ghazali dengan pendidikan kontemporer: studi kitab bidāyah al- hidāyah. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal (IERJ)*, 2(1), 517–528. <https://doi.org/https://doi.org/10.62976/ierj.v2i1.758>
- Apriansyah, A. M., Hijati, A., Mumtahanah, Q., & Maftuh Ajmain. (2026). Pengantar Metodologi Studi Islam. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 3(4), 94–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.71282/at-taklim.v3i4.1849>
- Arifin, J., Salbiah, S., & Abdul Ghofur. (2024). Etika siswa dan guru pada proses pembelajaran dalam pemikiran imam Al-ghazali. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 25–36. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v7i1.566>
- Az-Zarnuji, S. (2009). *Ta'lim Muta'allim (Terjemahan Abdul Kadir Al Jufri)*. Mutiara Ilmu.
- Fadlin, I., & Siregar, M. (2024). Pemikiran imam Al-zarnuji tentang pendidikan islam dan relevansinya dengan pendidikan islam kontemporer. *Jurnal Seumubeuet: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 47–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.63732/jsmbt.v3i1.85>

- Fairuz, A., Nata, A., & Khalimi, K. (2024). Akhlak guru dan murid menurut Ibnu Jama'ah dan Kh. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(4), 1377–1395. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i4.1121>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi pendidikan nilai di era globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3222–3229. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2581>
- Hairul Fauzi. (2023). Adab murid kepada guru pada proses pembelajaran menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah. *AT-TA'LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–15. <https://ejournal.anadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/491>
- Karuniawan, I. I., & Moh. Roqib. (2024). Ruang lingkup pendidikan: pengaplikasian maqasid syariah kajian dalam fikih pada siswa di Sman 1 Purwokerto. 5(3), 1012–1023. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.2944>
- Lubis, M. (2023). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 4(3), 226–251. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v4i3.12845>
- Madhar, M. (2024). Pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali dan relevansinya dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 115–126. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i2.813>
- Muh. Asroruddin Al Jumhuri. (2015). *Belajar Aqidah Akhlak Sebuah Ulasan Ringkasan Tentang Asas Dan Akhlak Islamiyah*. Deepublish, CV Budi Utama.
- Muhammad Nasif. (2021). *Bidayatul Hidayah Terjemah dan Penjelasannya*. Ustaka Isyfa' Lana.
- Muhlasin, Y. Al, & Mohamad Salik. (2020). Strategi pendidikan akhlak pada abad 21 dalam perspektif filsafat al-ghazali. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 9(1), 62–81. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.51311/nuris.v9i1.323>
- Nur Alfil Lail, Mamluatul Ilmiyeh, Ikmal Muhammad, Amelia Divina Putri, & Emna Laisa. (2026). Konsep belajar dalam perspektif Imam Al-Ghazali dan Imam Al-Zarnuji: analisis komparatif dan relevansinya terhadap pendidikan kontemporer. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 19–31. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v4i1.3667>
- Permana, G., Purnama, H., & Dewajanti, M. Z. (2024). Analisis perbandingan pendidikan adab murid kepada guru perspektif Az-Zarnuji dan. 17(1), 183–202.

<https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i1>

- Qoidy Hilman Hindami, Asrori, M., & Abdul Aziz. (2025). A comparative study between the views of imam al-ghazali and imam al-zarnuji on the student's etiquette towards the teacher. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), 378–393.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i4.1808>.Abstract
- Ramadhan, S., Himmawan, D., & Ibnu Rusydi. (2023). Konsep etika belajar menurut syekh Az-zarnuji (studi analisis kitab ta'lim muta'allim). *Journal Islamic Pedagogia*, 3(2), 107–114.
<https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i2.92>
- Sheilda Nurgenti. (2024). Revitalisasi nilai pendidikan islam imam al ghazali dalam ihya ulumuddin. *Ngaji : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 105–115.
<https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24260/ngaji.v4i2.83>
- Subaidi, Muksin, Wahed, A., Fitriani, E., & Moh. Abdullah. (2026). Models of student care in the digital age : perspectives of imam Al- ghazali and burhanuddin Al-zarnuji. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(1), 13–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.54069/attaqwa.v22i1.1150>
- Wijaya, A., Lestari, R. A., & Atika, Y. (2023). Telaah pemikiran pendidikan KH hasyim Asy'ari dalam dunia pendidikan Islam Di indonesia. *Edusifa Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.56146/edusifa.v9i2.130>